

Contested Urban Space: Informal Parking Practices and Urban Marginalization in Makassar City

Ruang Kota Yang Diperebutkan: Praktik Parkir Liar dan Marjinalisasi Urban di Kota Makassar

M. Ridwan Said Ahmad^{1*}, Nurfadila Puspita², Muhammad Fhath³, Aulya Ramadhani JT⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 09, 2025
Revised: June 04, 2025
Accepted: June 23, 2025

Kata Kunci:

Parkir Liar; Marjinalisasi; Urban; Kota Makassar

Keywords:

Informal Parking; Marjinalization; Urban; Makassar City



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Studi tentang parkir liar dan dinamika tata ruang kota selama ini umumnya dituliskan dalam pandangan structural, yaitu melihat fenomena parkir liar semata-mata sebagai bentuk pelanggaran terhadap ketertiban, hukum, dan tata ruang formal. Pendekatan ini kerap mengabaikan dimensi sosial yang melatari munculnya praktik tersebut, serta bagaimana kelompok marjinal berupaya bertahan di tengah keterbatasan akses terhadap ruang dan sumber daya kota. Artikel ini berupaya menawarkan perspektif alternatif dengan membahas dinamika ruang kota yang diperebutkan melalui praktik parkir liar di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada fenomena parkir liar di kawasan Mall Panakukang, salah satu pusat perbelanjaan modern terbesar di kota ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik parkir liar merupakan bentuk penggunaan ruang publik secara informal yang mencerminkan relasi kuasa dan ketimpangan sosial dalam konteks urban. Para pelaku parkir liar

mengembangkan berbagai strategi bertahan dan adaptasi, serta solidaritas komunitas, sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan regulasi yang tidak berpihak. Parkir liar di kawasan ini menjadi cerminan nyata dari marjinalitas urban, di mana kelompok terpinggirkan berupaya mempertahankan eksistensinya dalam lanskap kota yang semakin eksklusif dan terdominasi oleh logika formalitas dan komersialisasi. Artikel ini menyoroti pentingnya membaca ruang kota tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai arena perebutan akses, legitimasi, dan keberlangsungan hidup kelompok marjinal.

ABSTRACT

Studies on illegal parking and the dynamics of urban spatial planning have generally been written within the framework of a structural perspective that views the phenomenon of illegal parking solely as a form of violation of order, law, and formal spatial planning. This approach often ignores the social dimensions that underlie the emergence of this practice, as well as how marginalized groups try to survive amidst limited access to urban space and resources. This article attempts to offer an alternative perspective by discussing the dynamics of urban space that is contested through illegal parking practices in Makassar City. This research was conducted on the phenomenon of illegal parking in the Panakukang Mall area, one of the largest modern shopping centers in the city. The research findings show that illegal parking practices are a form of informal use of public space that reflects power relations and social inequality in the urban context. Illegal parking perpetrators develop various survival and adaptation strategies, as well as community solidarity, in response to economic pressures and unfair regulations. Illegal parking in this area is a real reflection of urban marginality, where marginalized groups try to maintain their existence in an increasingly exclusive city landscape dominated by the logic of formality and commercialization. This article highlights the importance of reading urban space not only as a

physical entity, but also as an arena for struggles over access, legitimacy, and the survival of marginalized groups.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan pesat pada kota seringkali menghadirkan berbagai tantangan dalam pengelolaan ruang publik, terutama di kota-kota besar seperti Makassar. Salah satu fenomena yang mencolok dan layak mendapatkan perhatian adalah adanya praktik parkir liar. Hal ini terutama terjadi di lokasi-lokasi strategis seperti Mall Panakkukang, di mana ruang kota menjadi sangat terbatas dan menjadi rebutan berbagai kelompok sosial serta ekonomi. Parkir liar bukan hanya masalah kepadatan kendaraan, melainkan juga mencerminkan adanya konflik sosial terkait penguasaan ruang perkotaan (Dirganakbari et al., 2022). Praktik parkir liar sering melibatkan kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai alternatif untuk mencari nafkah. Dalam konteks kesenjangan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan formal, parkir liar berfungsi sebagai cara untuk bertahan hidup bagi mereka yang tidak memiliki akses ke peluang ekonomi yang lebih stabil (Azizi et al., 2023). Namun, keberadaan mereka seringkali dihadapkan pada tekanan dan tindakan kriminalisasi dari pihak berwenang atau pemilik ruang lainnya.

Dari sudut pandang pengelolaan ruang, fenomena parkir liar menimbulkan permasalahan yang serius. Wilayah sekitar Mall Panakkukang, yang seharusnya menjadi ruang untuk kegiatan komersial dan sosial yang teratur, malah mengalami kemacetan dan gangguan fungsi ruang karena praktik parkir yang tidak tertata dengan baik. Hal ini dapat menurunkan kualitas ruang publik dan menyebabkan Pertumbuhan pesat pada kota seringkali menghadirkan berbagai tantangan dalam pengelolaan ruang publik, terutama di kota-kota besar seperti Makassar. Salah satu fenomena yang mencolok dan layak mendapatkan perhatian adalah adanya praktik parkir liar. Hal ini terutama terjadi di lokasi-lokasi strategis seperti Mall, di mana ruang kota menjadi sangat terbatas dan menjadi rebutan berbagai kelompok sosial serta ekonomi. Parkir liar bukan hanya masalah kepadatan kendaraan, melainkan juga mencerminkan adanya konflik sosial terkait penguasaan Pertumbuhan pesat pada kota seringkali menghadirkan berbagai tantangan dalam pengelolaan ruang publik, terutama di kota-kota besar seperti Makassar. Parkir liar bukan hanya masalah kepadatan kendaraan, melainkan juga mencerminkan adanya konflik sosial terkait penguasaan ruang perkotaan (Paisal et al., 2022).

Praktik parkir liar sering melibatkan kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai alternatif untuk mencari nafkah. Dalam konteks kesenjangan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan formal, parkir liar berfungsi sebagai cara untuk bertahan hidup bagi mereka yang tidak memiliki akses ke peluang ekonomi yang lebih stabil (Ilwathon et al., 2020). Namun, keberadaan mereka seringkali dihadapkan pada tekanan dan tindakan kriminalisasi dari pihak berwenang atau pemilik ruang lainnya. Dari sudut pandang pengelolaan ruang, fenomena parkir liar menimbulkan permasalahan yang serius. Wilayah sekitar Mall Panakkukang, yang seharusnya menjadi ruang untuk kegiatan komersial dan sosial yang teratur, malah mengalami kemacetan dan gangguan fungsi ruang karena praktik parkir yang tidak tertata dengan baik (Yusuf et al., 2021). Hal ini dapat menurunkan kualitas ruang publik dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan serta pengunjung mall.

Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek teknis dan penegakan hukum sering

kurang memadai untuk memahami kompleksitas fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan sosial untuk melihat parkir liar sebagai arena persaingan ruang yang penuh dengan dinamika sosial, kepentingan ekonomi, serta ketidakseimbangan kekuasaan dalam konteks perkotaan. Dengan perspektif ini, dimungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi yang terjadi (Sugianto, 2017).

Fenomena parkir liar juga menjadi simbol marginalisasi di lingkungan urban, di mana kelompok sosial tertentu terisolasi dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses yang adil terhadap ruang kota. Konflik ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam penguasaan dan pengelolaan ruang perkotaan, yang pada gilirannya memperkuat segregasi sosial dan ekonomi di Makassar. Memahami hal ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif dan inklusif.

Dengan menekankan praktik parkir liar sebagai persaingan ruang dan bentuk marginalisasi di perkotaan, penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya kebijakan tata ruang yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan membuka jalan bagi terciptanya ruang urban yang inklusif, di mana semua warga kota bisa menikmati dan mengakses ruang publik secara setara. Parkir liar sering melibatkan kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai alternatif untuk mencari nafkah. Dalam konteks kesenjangan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan formal, parkir liar berfungsi sebagai cara untuk bertahan hidup bagi mereka yang tidak memiliki akses ke peluang ekonomi yang lebih stabil (Febrian et al., 2021). Namun, keberadaan mereka seringkali dihadapkan pada tekanan dan tindakan kriminalisasi dari pihak berwenang atau pemilik ruang lainnya.

Dengan fokus pada praktik parkir liar sebagai perebutan ruang dan bentuk marginalisasi urban, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal penting. Pertama, penelitian ini ingin mengkaji parkir liar sebagai praktik penggunaan ruang publik secara informal, yang mencerminkan dinamika interaksi antara pelaku parkir, pengguna ruang, dan pengelola ruang. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi bertahan dan adaptasi pelaku parkir liar terhadap ketidakpastian ekonomi di perkotaan, serta bagaimana mereka menavigasi tantangan yang dihadapi dalam mencari sumber penghidupan. Ketiga, penelitian ini ingin menyoroti parkir liar sebagai cerminan marginalitas urban, di mana kelompok-kelompok tertentu terpinggirkan dalam akses dan penguasaan ruang kota. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena parkir liar dan implikasinya terhadap pengelolaan ruang kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menggali secara mendalam fenomena terkait praktik parkir liar dan marginalisasi urban di area Mall Panakkukang, Kota Makassar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih mendalam dengan melihat pola-pola yang muncul dalam interaksi sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al., 2024). Metode ini dipilih karena dapat menangkap kerumitan interaksi sosial, aspek ekonomi, serta latar belakang sosial yang berkaitan dengan perebutan ruang kota tersebut. Fokus penelitian

ditujukan pada wilayah sekitar Mall Panakkukang, yang merupakan pusat aktivitas komersial dengan mobilitas yang sangat tinggi, dan juga menjadi tempat di mana praktik parkir liar semakin marak.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam dengan sejumlah informan Tiga narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari: pertama seorang pria berusia 30 tahun (Laki-laki, 30 tahun, Lulusan SMP), yang bekerja sebagai pelaku parkir liar di area tersebut selama tiga tahun. Ia memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam mencari nafkah dan bagaimana ia beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Kedua seorang pria berusia 40 tahun (Laki-laki, 40 tahun, Lulusan SMA), yang juga merupakan pelaku parkir liar di area Mall Panakkukang. Ia berbagi pengalaman tentang bagaimana praktik parkir liar menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya dan tantangan yang dihadapi dalam menjalani profesi ini. Ketiga seorang wanita berusia 20 tahun (Perempuan, 20 tahun, mahasiswa), yang merupakan pengguna kendaraan yang sering memarkir di area Mall Panakkukang. Ia memberikan perspektif tentang dampak parkir liar terhadap mobilitas dan kenyamanan pengguna ruang publik. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati perilaku dan interaksi para pelaku parkir liar serta dampaknya terhadap tata ruang dan mobilitas di area tersebut. Untuk menjaga kualitas data, penelitian ini menerapkan validitas dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam informan dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan. Dalam hal reliabilitas, peneliti juga mengadakan diskusi dan evaluasi bersama rekan sejawat untuk memastikan konsistensi dan akurasi dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parkir Liar sebagai Praktik Penggunaan Ruang Publik secara Informal

Parkir liar di Kota Makassar merupakan fenomena yang mencerminkan penggunaan ruang publik secara informal, di mana individu atau kelompok memanfaatkan area yang seharusnya digunakan untuk kepentingan umum tanpa mengikuti regulasi yang ditetapkan. Ruang publik, dalam konteks ini, seharusnya dirancang untuk memberikan akses yang adil kepada semua warga kota, termasuk ruang untuk berjalan, berkumpul, dan beraktivitas (Sartika et al., 2020). Namun, praktik parkir liar menunjukkan bagaimana ruang tersebut sering kali diperebutkan oleh berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda, menciptakan konflik dan ketidaknyamanan bagi pengguna lainnya. Pelaku parkir liar, yang umumnya berasal dari lapisan masyarakat marjinal, sering kali tidak memiliki pilihan lain untuk mencari nafkah. Mereka memanfaatkan ruang yang terbatas untuk memarkir kendaraan, baik milik mereka sendiri maupun kendaraan orang lain, dengan harapan mendapatkan imbalan finansial (Armanda, 2024). Meskipun praktik ini memberikan mereka sumber penghidupan, hal ini juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kemacetan lalu lintas, gangguan mobilitas, dan penurunan kualitas ruang publik. Ketidakpastian hukum yang menyertai praktik ini membuat pelaku parkir liar berada dalam posisi rentan, di mana mereka dapat dikenakan sanksi atau pengusiran oleh aparat penegak hukum. Selain itu, parkir liar juga mencerminkan ketidakadilan dalam akses terhadap ruang kota, di mana kelompok tertentu merasa terpinggirkan dan tidak memiliki tempat yang layak untuk memarkir kendaraan mereka. Dengan demikian, fenomena ini menuntut perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk

merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengelolaan ruang publik.

Gambar 1. Kondisi Parkir di sekitar Mall Panakkukang Makassar



Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Strategi Bertahan dan Adaptasi Pelaku Parkir Liar terhadap Ketidakpastian Ekonomi di Perkotaan

Ketidakpastian ekonomi yang tinggi di perkotaan menjadi tantangan utama bagi pelaku parkir liar, yang sering kali berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah. Dalam situasi di mana lapangan pekerjaan formal terbatas dan peluang ekonomi sulit dijangkau, mereka berusaha untuk mengembangkan strategi bertahan dan adaptasi yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan hidup (Adnan, 2021). Strategi ini mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk memaksimalkan pendapatan sambil meminimalkan risiko.

Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah penyesuaian lokasi parkir. Pelaku parkir liar sering kali memindahkan tempat parkir mereka ke lokasi yang lebih strategis, terutama saat ada acara besar, festival, atau jam sibuk, di mana permintaan untuk parkir meningkat. Mereka juga dapat mengatur tarif parkir yang fleksibel, menyesuaikan harga berdasarkan waktu dan lokasi, untuk menarik lebih banyak pengguna. Misalnya, mereka mungkin menawarkan tarif lebih rendah pada jam-jam tertentu untuk menarik pengguna yang mencari opsi parkir yang lebih ekonomis, apalagi ketika parkir di dalam mall mengalami kepadatan sehingga pengunjung lebih memilih parkir di bahu jalan.

Selain itu, pelaku parkir liar juga membangun jaringan sosial dengan pengguna kendaraan, menciptakan hubungan saling menguntungkan yang dapat membantu mereka dalam mempertahankan usaha. Dengan membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan pengguna, mereka dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan memastikan pendapatan yang lebih stabil. Adaptasi ini mencerminkan ketahanan dan kreativitas pelaku dalam menghadapi tantangan ekonomi, meskipun mereka sering kali terjebak dalam kondisi marjinal yang tidak memberikan jaminan keamanan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa praktik parkir liar bukan hanya sekadar pelanggaran hukum, tetapi juga merupakan respons terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang kompleks (Sudarman et al., 2024).

Parkir Liar sebagai Cerminan Marjinalitas Urban

Fenomena parkir liar di Kota Makassar juga dapat dilihat sebagai cerminan marjinalitas urban yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Marjinalisasi ini terjadi ketika individu atau kelompok tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan ruang kota, sehingga mereka terpaksa mencari cara alternatif untuk bertahan hidup. Dalam konteks parkir liar, hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan dan regulasi yang ada sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan dan realitas kehidupan masyarakat yang lebih rentan.

Pelaku parkir liar, yang sering kali berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah, merasa terpinggirkan dalam penguasaan ruang kota yang seharusnya dapat diakses oleh semua (Dewantara, 2021). Mereka sering kali tidak memiliki tempat yang layak untuk memarkir kendaraan, dan terpaksa menggunakan ruang yang tidak diizinkan untuk mencari nafkah. Praktik ini mencerminkan ketidakadilan struktural dalam pengelolaan ruang publik, di mana kebijakan yang ada lebih menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, sementara kelompok yang lebih rentan justru terpinggirkan. Hal ini menciptakan siklus marjinalisasi yang sulit diputus, di mana pelaku parkir liar tidak hanya berjuang untuk mendapatkan akses ke ruang publik, tetapi juga berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi dalam masyarakat.

Marjinalitas urban yang dialami oleh pelaku parkir liar juga mencerminkan ketidakmampuan sistem perkotaan untuk menyediakan solusi yang inklusif bagi semua warganya. Kebijakan yang sering kali bersifat represif, seperti penegakan hukum yang ketat terhadap praktik parkir liar, tidak hanya gagal mengatasi masalah, tetapi juga memperburuk kondisi kehidupan pelaku. Mereka yang terlibat dalam praktik ini sering kali menghadapi stigma sosial, di mana mereka dipandang sebagai pelanggar hukum atau pengganggu ketertiban, padahal mereka sebenarnya berusaha untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit.

Perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan ruang kota. Kebijakan yang hanya fokus pada penegakan hukum tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi praktik parkir liar akan cenderung gagal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya mengatur penggunaan ruang publik, tetapi juga memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan (Noviantoro & Rosando, 2023). Ini bisa mencakup penyediaan ruang parkir yang terjangkau dan teratur, program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pelaku parkir liar, serta pengembangan kebijakan yang lebih inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan semua warga kota. Terlebih lagi, pengunjung mall juga mengatakan parkir liar menghambat aktivitas keluar masuk kendaraan pada saat keluar masuk mall sehingga menimbulkan kemacetan di sepanjang jalan mall.

Gambar 2. Masyarakat Pemilik Kendaraan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Dengan memahami parkir liar sebagai cerminan marjinalitas urban, kita dapat lebih menghargai kompleksitas isu ini dan mendorong solusi yang lebih adil dan berkelanjutan dalam pengelolaan ruang kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara praktik parkir liar, ketidakpastian ekonomi, dan marjinalisasi sosial, serta mendorong diskusi yang lebih luas tentang bagaimana menciptakan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi semua warganya. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi masalah parkir liar tidak hanya akan berkontribusi pada pengelolaan ruang yang lebih baik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat yang terpinggirkan di Kota Makassar. Pola kontroversi yang muncul menunjukkan ketegangan antara logika populis-electoral dengan prinsip kebijakan publik berbasis bukti. Kritik dari ekonom seperti Faisal Basri (ekonom) dan politisi oposisi sama-sama mengidentifikasi masalah mendasar dalam desain program, meski dengan penekanan berbeda - mulai dari aspek teknis hingga filosofis tentang peran negara. Yang menarik, perdebatan ini tidak hanya terjadi di tingkat elite, tapi juga di masyarakat umum seperti terlihat dalam poin 1 yang mempertanyakan prioritas anggaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Praktik parkir ilegal di Kota Makassar menunjukkan betapa kompleksnya penggunaan ruang publik secara tidak resmi, yang melibatkan beragam interaksi sosial dan ekonomi. Fenomena ini menggambarkan persaingan berbagai pihak atas ruang publik dan menyoroti ketidakadilan dalam akses ke ruang kota. Sering kali, para pelaku parkir ilegal berasal dari kalangan masyarakat yang kurang beruntung, yang berusaha mencari nafkah. Dalam situasi ekonomi yang penuh ketidakpastian, mereka mengembangkan berbagai cara untuk bertahan hidup dan beradaptasi, mencerminkan ketahanan serta kreativitas mereka di tengah kesulitan. Namun, praktik ini juga menunjukkan adanya marginalisasi di kawasan perkotaan, di mana kebijakan dan peraturan yang ada seringkali tidak memperhatikan realitas dan kebutuhan masyarakat yang rentan. Oleh karena itu, sangat

penting untuk memandang parkir ilegal sebagai lebih dari sekadar isu teknis pengelolaan ruang, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah serta para pemangku kepentingan.

Untuk menangani tantangan ini, pemerintah harus merancang kebijakan pengelolaan ruang publik yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan kebutuhan semua masyarakat, termasuk pelaku parkir ilegal. Ini bisa meliputi penyediaan area parkir yang terjangkau dan teratur, serta program-program yang membantu mereka beralih menuju kegiatan ekonomi yang lebih formal. Di samping itu, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada para pelaku parkir ilegal dapat meningkatkan keterampilan mereka dan membantu mereka menemukan sumber penghidupan alternatif yang lebih berkelanjutan. Sangat penting juga untuk mendorong dialog antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku parkir ilegal guna memahami kebutuhan serta tantangan yang mereka hadapi, sehingga kerjasama ini dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan ruang publik. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi praktik parkir ilegal, serta untuk mencari solusi inovatif dalam pengelolaan ruang kota. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kota Makassar dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana semua warga dapat mengakses ruang publik secara adil dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. M. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat Urban*. 2(1), 1–11. <https://osf.io/preprints/osf/t8czj>
- Armanda, B. (2024). Parkir Liar Dalam Perspektif Teori Efektifitas Hukum. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(4), 477–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.351>
- Azizi, F. A., Nurdin, A. L., Yunus, M., Khamid, A., & Feriska, Y. (2023). Analisis Kapasitas Ruang Parkir Mobil di Kawasan Jalan Pancasila Kota Tegal. *Era Sains: Jurnal Penelitian Sains, Keteknikan Dan Informatika*, 1(1), 78–90. <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/erasains/article/view/103>
- Dewantara, D. (2021). *Determinan Tingkat Urbanisasi dan Pengaruhnya terhadap Kesempatan Kerja di Kota Makassar Tahun 2000–2019*. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8349/>
- Dirganakbari, M. I., Hayati, N. N., & Suyoso, H. (2022). Penyediaan fasilitas parkir di pusat perbelanjaan Roxy Square Kabupaten Jember. *Jurnal Transportasi*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jtrans.v15i1.1851.%25p>
- Febrian, V., Purnawan, P., & Yosritzal, Y. (2021). Analisa kelayakan proyek pembangunan gedung parkir di kawasan Pasar Raya Kota Solok. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 9(2), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.30559/jpn.v9i2.508>
- Ilwathon, M., Rekeyasa, F., & Kadarini, S. N. (2020). PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP KINERJA LALU LINTAS DI KORIDOR JALAN YA'M SABRAN KELURAHAN TANJUNG HULU PONTIANAK TIMUR. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, Dan Tambang*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jelast.v7i1.40651>
- Kurnia, D., Winarni, S., Sujarwo, S., & Friskawati, G. F. (2024). Free Play Is Important for Children's Motor Development, but How We Can Supervise It? A Phenomenological Study at Early Childhood Education. *Retos*, 58, 256–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.47197/retos.v58.104099>
- Noviantoro, D., & Rosando, A. F. (2023). Peran Dinas Perhubungan Dalam Menertibkan Oknum Jasa Parkir Liar Di Kota Surabaya. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-*

- Political Governance*, 3(2), 1581–1591.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.266>
- Paisal, P., Matarru, A., Primawati, E. R., Yulianti, Y., & Akbar, M. (2022). Impact of On-Street Parking on Road Performance. *Jurnal Teknik Sipil: Rancang Bangun*, 8(2), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/rb.v8i2.1985>
- Sartika, D., Kriswardhana, W., & Suyoso, H. (2020). Evaluasi dan Manajemen Parkir Kawasan Tanrise City Jember. *Jurnal Teknik Sipil: Rancang Bangun*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/rb.v6i1.1011>
- Sudarman, S., Hanafi, A., & Amir, A. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Demonstrasi Mahasiswa terkait Parkir Liar di Kota Makassar. *NineStars Education*, 5(2), 75–86. <https://www.e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/505>
- Sugianto, A. (2017). *Analisis Dampak Relokasi Lahan Parkir Malioboro terhadap Penjualan, Kenyamanan, dan Keamanan Pedagang Kaki Lima Nasabah BMT di Malioboro* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30153/>
- Yusuf, M., Budiharjo, A., & Maulyda, M. A. (2021). Dampak Pembangunan Minapolitan Terhadap Kinerja Lalu Lintas. *Jurnal Teknik: Media Pengembangan Ilmu Dan Aplikasi Teknik*, 20(1), 73–82. <https://doi.org/10.26874/jt.vol20no1.373>